

Perempuan-perempuan Yang Memahkotai Kelamin Dengan Sastra

oleh Agustinus Indradi* - Malang

Abstraksi

In many traditional communities, sex is considered a unsuitable subject to discuss or at least to talk about openly. This notion is in fact still intact in Indonesia, including among urban communities. Therefore, when sexuality is chosen to be the theme of a novel, moreover written by a woman, it becomes a subject of controversy and raises a lot of open debate and polemic. Apart from many objections, some Indonesian woman writers keep the subject alive in modern Indonesian literature. The author highlights the potrait of "genitals" from insight of women writers. Some are phylosophical, some are more touching the reality of life. The author also presents the idea of gender inequality in the area of literature. In the past it was dominated by male writers, so the recent appearance of some woman writers becomes an interesting phenomenon in Indonesian literature.

Kata-kata kunci: perempuan - vagina - perkelaminan

Pada awal sejarah penciptaan manusia, urusan kelamin bukan sesuatu yang memalukan (bdk. Kej. 2:25). Namun, begitu manusia jatuh dalam dosa karena makan buah terlarang di Taman Eden, masalah "kelamin" menjadi sesuatu yang tabu: memalukan! Oleh karenanya, manusia pertama tersebut menutupi kelaminnya dengan dedaunan begitu ia mengetahui bahwa ia telanjang. Ketelanjangan menjadi hal yang memalukan, maka perlu disembunyikan atau sekurang-kurangnya perlu disamarkan.

"Maka terbukalah mata mereka berdua, bahwa mereka telanjang; lalu mereka menyemat daun pohon ara dan membuat cawat. ... Tetapi TUHAN Allah memanggil manusia dan berfirman kepadanya: "Dimanakah engkau?" Ia menjawab: "Ketika aku mendengar bahwa Engkau ada dalam taman ini, aku menjadi takut, karena aku telanjang; sebab itu aku bersembunyi." (Kej. 3:7.10)

Sepanjang sejarah kehidupan manusia hingga saat ini, sebagian orang masih tetap menganggap urusan kelamin tidak layak diusung ke ruang publik. Kelamin tetap dianggap hanya untuk ruang privat. Namun, karena "kelamin" juga

* Penulis adalah pengajar di Universitas Katolik Widya Karya, Malang

merupakan bagian yang tetap melekat pada tubuh manusia dan tetap dibutuhkan oleh manusia, rasanya mustahil manusia bisa meniadakan urusan “kelamin” dalam berbagai sisi kehidupan mereka. Bahkan, Widyatmoko (2005:50) menegaskan bahwa seks tidak hanya berperan dalam hal reproduksi dan regenerasi tetapi bersenyawa dengan hidup manusia. Konsekuensinya, memisahkan seksualitas dari kehidupan akan mengakibatkan guncangan dan ketidakseimbangan. Oleh karena itu, dalam karya seni – termasuk karya sastra di dalamnya – muatan unsur “kelamin” selalu menyertainya dari zaman ke zaman hingga saat ini.

Masuknya urusan “kelamin” dalam karya seni, sastra khususnya, merupakan hal yang lumrah – wajar. Persoalannya memang bukan apa yang dipaparkan sastrawan tersebut, tetapi lebih pada bagaimana cara sastrawan menyertakan “kelamin” dalam karya sastra mereka. Apakah menyatakan ketelanjangan dengan telanjang, atautkah tersamar, atau bagaimana? Apakah aspek etika dan estetika menjadi bahan pertimbangan penulisanya? Apakah ada niatan lain di balik cara-cara yang digunakan pengarang tersebut?

1. Unsur Perkelaminan dalam Karya Sastra Indonesia

Pada tahun 1969, Harry Aveling sebagai pakar sastra Indonesia dari Australia pernah mengatakan bahwa sastra Indonesia Modern, tidak seperti umumnya sastra lama atau sastra modern lainnya, kehilangan tema-tema seksual seperti cumbu rayu, colak-colek, perzinahan, perkosaan dan tanggung jawab seksual, baik bersifat intelektual maupun emosional (dalam Sutarto, 1984:2). Kemudian pada tahun 1980, Gunawan Mohammad melalui bukunya yang berjudul *Seks, Sastra, Kita*, mengisyaratkan memang perlu memasukkan unsur perkelaminan dalam karya sastra, asalkan perkelaminan tersebut dikembalikan ke dalam kehidupan dan kewajaran. Tetapi ia juga menambahkan bahwa “perkelaminan yang terlampau diteriakkan sama kurang meyakinkannya dengan perkelaminan yang dilenyapkan”.

Setahun setelah terbitnya buku *Seks, Sastra, Kita* telah terbit sebuah karya sastra yang selain kental dengan warna lokal Jawa, juga sarat dengan muatan-muatan perkelaminan. Karya sastra tersebut adalah *Prosa Lirik Pengakuan Pariyem* yang ditulis oleh Linus Suryadi Ag. Setelah itu, sampai tahun 1998 hampir tidak ada lagi karya sastra yang sarat dengan muatan perkelaminan yang muncul ke permukaan.

Pada tahun 1998, Dewan Kesenian Jakarta mengadakan sayembara penulisan roman. Para juri yang terdiri atas sastrawan senior sempat terhenyak saat membaca naskah yang dikirimkan oleh Ayu Utami (nama itu sebelumnya

tidak mereka kenal) yaitu sebuah roman dan diberi judul *Saman*. Karya tersebut selain dianggap memiliki kebaruan bentuk pengungkapan gagasannya, juga karena memiliki kedalaman pemilihan tema. Yang lebih membuat para dewan juri tercengang adalah adanya muatan unsur-unsur perkelaminan yang dikemukakan dengan tanpa beban oleh seorang pengarang perempuan, apalagi yang belum menikah. Sungguh suatu hal yang baru dalam karya sastra Indonesia.

Setelah itu, entah karena pengaruh *Saman* atau yang lain, misalnya runtuhnya rezim Orde Baru, banyak bermunculan karya-karya sastra oleh sastrawan perempuan lain yang berani atau bahkan lebih berani lagi dalam menampilkan muatan perkelaminan. Memang setelah runtuhnya rezim Orde Baru banyak bermunculan karya tulis, baik media massa maupun karya sastra yang tampil seolah-olah tanpa kekangan. Muatan perkelaminan itu bukan saja pada isi karya sastra, tetapi sudah tampak mulai dari judul-judulnya, misalnya kumpulan cerpen *Jangan Main-main (dengan kelaminmu)* karya Djenar Mahesa Ayu atau novel *Wajah Sebuah Vagina* karya Naning Pranoto.

Munculnya fenomena baru tersebut sempat memicu polemik panjang pada sebuah harian pagi di Jawa Timur. Beberapa dari mereka mengistilahkan dengan "sastra berbasis lendir". Sebagian lagi sempat merasa risih dengan hadirnya karya-karya sastra tersebut (Wahyudi, 2004; Fatoni, 2004; Syafi'ie, 2004); tetapi beberapa pengamat sastra lain justru menyambut dengan penuh antusias, seperti yang ditunjukkan oleh Afnan Malay (2004) dengan artikelnya yang berjudul *Ya, Merdekalah Para Kelamin*. Sementara itu, pengamat sastra yang lain, walau tak seantusias Malay, juga memberi apresiasi yang tinggi atas fenomena baru tersebut (Nurudin, 2004; Mursidi, 2004).

Kalau sebagian orang menentang kehadiran karya sastra yang memasukkan unsur perkelaminan tersebut, sebenarnya seperti apa "kehebohan" muatan perkelaminan tersebut? Telaah berikut ini menampilkan sebagian cara pengarang perempuan Indonesia memasukkan unsur perkelaminan dalam karya sastra. Karya yang dimaksudkan di sini adalah Roman *Saman* karya Ayu Utami (1998), kumpulan Cerpen *Jangan Main-main (dengan kelaminmu)* karya Jenar Mahesa Ayu (2004), dan Novel *Wajah Sebuah Vagina* karya Naning Pranoto (2004).

2. Cara Pengungkapan Perkelaminan dalam Karya Sastra oleh Pengarang Perempuan

2.1. Cara Pengungkapan Perkelaminan dalam Roman "Saman".

Roman *Saman* sebagai roman terbaik tahun 1998 bukanlah sebuah roman yang bersih dari unsur perkelaminan. Bahkan, muatan unsur-unsur perkelaminan

tersebut oleh sebagian kalangan dianggap dominan. Namun Ayu Utami tidak menganggap apa yang dituliskan dalam romannya sebagai sesuatu hal yang jorok. Dia hanya sedang mengungkapkan sebagian permasalahan perempuan, dan tidak sedang mengajarkan teknik persetubuhan. Paparan-paparannya itu pun juga sudah dia kemas sedemikian rupa sehingga tetap “enak” dibaca.

Memang, wajah kelamin yang ditampilkan Ayu Utami dalam banyak bagian telah dikemas dengan anggun. Ia menampilkan setelah “mendandaninya” terlebih dahulu, sehingga tampak manis, cantik, serta tidak jorok. Kewiwaian “mendandaninya” tersebut misalnya tampak saat ia menggambarkan seorang perempuan (gadis) yang pada suatu siang singgah di kamar hotel berdua dengan lelaki yang sudah beristri.

Lalu kami berbaring di ranjang, yang tudungnya pun belum disibakkan, sebab kami memang tak hendak tidur siang. Dia katakan, dada saya besar. Saya jawab tidak sepeatah kata. Dia katakan, apakah saya siap. Saya jawab, tolong, saya masih perawan. (Adakah cara lain.) Dia katakan bibir saya indah. Ciumlah. Cium di sini. Saya menjawab tanpa kata-kata. Tapi saya telah berdosa. Meskipun masih perawan (Saman:4)

Luar biasa! Anggun! Ayu Utami menuliskan “Dia katakan, dada saya besar. Saya jawab tidak sepeatah kata.” bukan “Dia mulai merayu saya dengan, mengatakan, payudara saya montok. Saya jadi salah tingkah sehingga tidak bisa menjawabnya dengan kata-kata.” Padat, penuh makna, terlebih tidak vulgar. Demikian juga saat si lelaki mulai mengajak “permainan” yang lebih jauh, Ayu Utami menuliskannya dengan “Apakah saya siap. Saya jawab, tolong saya masih perawan.” Sebuah rangkaian kisah yang panjang, namun mampu diungkapkan dalam satu paragraf yang tidak terlalu panjang dengan kalimat-kalimat pendek. Terlebih, tidak satu kata pun yang jorok, yang *nggriseni*, yang ia gunakan.

Demikian juga pada bagian lain yang merupakan kelanjutan dari kisah tersebut, saat Ayu Utami mengisahkan dialog tentang adegan ranjang, ia mampu mengungkapkannya tanpa harus menggunakan kata-kata yang vulgar, apalagi jorok.

*“Tala?” suaranya masih lirih.
“Laila! Hai...sudah?”
“Sudah apa?” “Begitu...”
“Enggak. Enggak sampai beneran.”
“Tapi sampai?” “Dia sampai.”
“Kamu?” Enggak tahu...” (Sman:129-130)*

Dialog di atas adalah dialog antara Laila dengan Shakuntala melalui telepon yang berisi “kisah”nya selama di kamar hotel dengan teman selingkuhnya (lelaki yang sudah beristri) saat teman selingkuhnya sedang ke kamar mandi. Kalau kita cermati, walaupun penggalan adegan ranjang yang ia kisahkan, tetapi tidak ada satu kata pun yang langsung berkaitan dengan itu. Ayu Utami menggunakan kata “begitu” dan bukan “bersetubuh” atau menggunakan istilah “sampai” untuk mengganti “orgasme”. Tetapi maknanya toh tetap tertangkap, dan bahkan terasa lebih indah.

Kalau dialog di atas memiliki kelebihan dalam memperanggun “wajah kelamin” dengan pemilihan kata, kutipan berikut memiliki kekuatan dalam pendiskripsian yang halus-imajinatif.

Ia bersimpuh tanpa membantah, sampai kedua ujung dadanya menyentuh kedua ibu jari kaki sang lelaki. Disekanya telapak itu dengan rambutnya. Kemudian ia tengadah, dengan setitik air mata di mata kirinya, setitik darah di mata kanannya. Lalu perlahan ia merambat ke atas, sepanjang tungkai lelaki tadi. Wajahnya terhenti di pangkalnya yang rimbun seperti pepohonan. Ia merintih: Kasihanilah, aku cuma haus. Buah yang ini bukan terlarang, kan?”

Sang lelaki terdiam, tak menemukan jawabnya dalam angin (bahkan tak ada bisikan tuhan). Perempuan itu membasuh tunas jantan yang menjulur dengan air matanya, lalu mengecupnya dengan air liurnya. Lelaki itu menggeliat. Pokok itu meranum dan urat-uratnya menjadi matang dalam himpitan lidah dan langit-langit yang basah (bahkan langit di atas tak berembun). (Saman:193)

Ayu Utami tampak piawai dalam mengolah kata, termasuk menciptakan istilah baru. Tidak ada istilah-istilah teknis tentang anatomi organ-organ reproduksi atau istilah-istilah seputar kegiatan fore-play adegan ranjang. Ia menyebut “tunas jantan yang menjulur” untuk mengganti istilah “penis yang ereksi”. Demikian pula ia menuliskan “pokok itu meranum dan urat-uratnya menjadi matang” bukan “zakar itu menjadi besar dan tegang sehingga otot-ototnya terlihat semakin menonjol”.

Memang tidak bisa dipungkiri bahwa di sana-sini juga masih terdapat pemaparan yang tetap menggunakan istilah-istilah teknis berkaitan dengan anatomi organ-organ reproduksi atau istilah-istilah teknis kedokteran. Tetapi, lagi-lagi Ayu Utami tetap mampu menghadirkannya dengan penuh kepiawaian mengolah kata, mengocok logika. Perhatikan kutipan berikut ini.

Vaginismus. Aku pernah dengar seorang perempuan yang tidak bisa berhubungan seks. Vaginanya selalu menutup setiap kali ada penis di

ambangnyanya baru permisi. Dia Trauma pada seksualitasnya hingga ke bawah sadar. Dia di satu ekstrim. Aku di ekstrim lain". (Saman:126)

Dia menuliskan "Aku di ekstrim yang lain" untuk menggantikan satu konsep yang panjang dan bisa tampak jorok apabila dituliskan apa adanya. Konsep panjang yang digantikan kalimat tersebut lebih kurang bermakna sebagai berikut: "Sedangkan saya, penis masih di kejauhan saja, vagina saya sudah berlendir, ngiler, minta segera dimasuki. Aku ingin segera bersenggama".

Mungkin, hal-hal seperti tampilan di atas itulah yang diinginkan Hari Aveling pada tahun 1969 yang lalu. Ia menginginkan dalam karya sastra Indonesia itu terdapat tema-tema seksual seperti cumbu rayu, colak-colek, perzinahan, perkosaan dan tanggung jawab seksual, baik bersifat intelektual maupun emosional. Bukan perkelaminan yang tidak intelektual dan tidak imajinatif dengan asal memberondongkan istilah-istilah perkelaminan saja.

Namun demikian, bukan berarti Ayu Utami selalu menampilkan "wajah kelamin"-nya dengan cantik. Di beberapa bagian, ia mengungkapkannya dengan sangat nakal.

"Dan aku menamai keduanya puting karena merupakan ujung busung dadamu. Dan aku menamainya klentit karena serupa kontol yang kecil." Namun liang itu tidak diberinya sebuah nama. Melainkan, dengan ujung jarinya ia merogoh. Dan dengan penisnya ia menembus. (Smn:194)

"Kenakalan" Ayu Utami yang lain terdapat pada penutup romannya, yang sengaja dibuat dengan plot menggantung. Roman tersebut ditutup dengan menampilkan surat-menyurat antara Yasmin dan Saman melalui e-mail seperti berikut ini.

Yasmin,

Aku masturbasi.

.....

Saman,

Tahukah kamu, malam itu, malam itu yang aku inginkan adalah menjamah tubuhmu, dan menikmati wajahmu ketika ejakulasi. Aku ingin datang ke sana. Aku ajari kamu. Aku perkosa kamu. (Smn:195-196)

Selain kutipan di atas, pada bagian-bagian lain masih terdapat paparan yang memuat perkelaminan secara terbuka. Artinya muatan perkelaminan yang ada dalam roman Saman sebagian besar telah dikemas sedemikian rupa sehingga tidak hanya sekedar memberondongkan urusan perkelaminan, tetapi juga masih

memperhatikan aspek estetika dan etika; sedangkan di beberapa bagian yang lain tetap dipaparkan secara langsung, secara tidak tersamar.

2.2 Cara pengungkapan perkelaminan dalam kumpulan cerpen “*Jangan Main-main (dengan kelaminmu)*”

Kumpulan Cerpen “*Jangan Main-main (dengan kelaminmu)*” merupakan kumpulan cerpen karya Jenar Mahesa Ayu yang terdiri atas 11 cerpen. Dari kesebelas cerpen tersebut terdapat 10 cerpen yang sebelumnya pernah dimuat di media massa (*Republika, Koran Tempo Kompas, Matra, Basis, Majalah Djakarta, Cosmopolitas, Jurnal Perempuan, dan Lampung Post*), dan hanya satu cerpen yang belum dipublikasikan, yaitu cerpen yang berjudul “Moral”. Walaupun kesepuluh cerpen yang ada pernah dipublikasikan melalui media massa, tetapi yang menarik adalah tulisan “bacaan khusus dewasa” yang di-bubuhkan di bagian sampul kumpulan cerpen tersebut. Mengapa hanya boleh dibaca orang dewasa saja? Sebagian kecil kutipan di bawah ini mungkin yang menjadi alasannya.

- (1) *Cermin itu terus memantulkan bayangan keduanya. Mata mereka setengah terbuka, kepala mereka tengadah dan mulut mereka desahkan gairah. Tubuh mereka blingsatan tak karuan.*

“Masya Allah, dia orgasme di dalam!”

“Apa? Kamu tak salah lihat? Kalau begitu kali ini aku kalah taruhan.

.....

“Dia tidak orgasme di dalam vagina. Dia orgasme di dalam mulut. (JMDK:17-18)

- (2) *Nama saya Nayla. Saya perempuan, tapi saya tidak lebih lemah dari laki-laki. Karena, saya tidak mengisap puting payudara Ibu. Saya mengisap penis Ayah. Dan saya tidak menyedot air susu Ibu. Saya menyedot air mani Ayah. (JMDK:36-37)*

- (3) *Ketika membaca, Nai bukan lagi perempuan berkaus kutang. Ketika Nai membaca, ia adalah perempuan berkutang yang digarap di atas meja direktur. Ia adalah perempuan berpayudara besar yang dapat menjepit penis laki-laki di antara payudaranya saat sedang mengalami menstruasi. Ia adalah perempuan yang bisa mengencani dua laki-laki dalam sehari. Bahkan ia adalah perempuan yang dapat berhubungan seksual dengan empat laki-laki sekaligus! Dengan menggunakan lubang vaginanya, lubang anusnya, lubang mulutnya, dan ... sela payudaranya. (JMDK:111)*

Kutipan-kutipan di atas memang hanya sebagian kecil dari muatan perkelaminan yang terdapat dalam kumpulan Cerpen “Jangan Main-main dengan Kelaminmu”. Sebagai sebuah cerpen yang pernah dimuat di media massa, memang cerpen-cerpen Jenar Mahesa Ayu tergolong berani. Berani dalam arti menampilkan urusan kelamin melalui media massa dengan hanya sedikit “penyamaran”. Di banyak bagian diungkapkan apa adanya secara langsung, sehingga menjadi terasa kurang imajinatif dan memang hanya sebagian kecil saja yang diungkapkan secara tidak langsung. Ungkapan yang tidak langsung tersebut ada di dua tempat yaitu seperti berikut ini.

Dulu, ia katakan jarang menyentuh istrinya. Tapi ternyata istrinya hamil. (JMDK:11)

Benar juga kamu, mungkin bintang pilem. Kalau anak sini ada yang secantik itu, aku rela gaji sebulan ambles untuk nyicipi.” (JMDK:16)

Dalam kutipan di atas, Jenar menggunakan kata “menyentuh” dan “nyicipi” untuk mengganti istilah “bersetubuh”. Tetapi di bagian bagian lain, istilah-istilah perkelaminan seperti ereksi, penis, vagina, orgasme, kondom dan semacamnya sangat mudah bisa didapatkan.

Memang tema-tema yang diusung Jenar Mahesa Ayu termasuk tema-tema “berat”. Banyak hal yang ingin ia teriakkan, antara lain tentang ketidakadilan, kemunafikan, dan kesewenang-wenangan. Tetapi, mengapa bacaan tersebut khusus “bacaan dewasa”? Mungkin memang karena kutipan-kutipan di ataslah sebagai salah satu alasannya.

2.3. Cara Pengungkapan Perkelaminan dalam Novel “Wajah Sebuah Vagina”

Vagina! Dari sekitar 260 halaman, mulai sampul awal sampai sampul akhir, kata itu tertulis sekurang-kurangnya tertulis sebanyak 207 kali. Luar biasa! Jumlah yang relatif besar apabila dibandingkan dengan buku-buku kedokteran dalam bidang anatomi organ-organ seksual sekali pun. Memasukkan muatan perkelaminan dalam karya sastra adalah hal yang sah. Sekali lagi, bukan “apa” yang ditampilkan, tetapi lebih pada “bagaimana” cara pengarang menampilkan muatan tersebut.

Berikut ini contoh beberapa penggalan muatan unsur perkelaminan yang terdapat dalam Novel “Wajah Sebuah Vagina” karya Naning Pranoto.

(1) Mira tersenyum-senyum, “Itu lho ... pakaian dalam. B.H. dan celana dalam. Mulder suka ngasih B.H. dan celana dalam warna merah jambu,

berenda-renda. Celananya, bagian bawahnya, pas vagina ... ada jendelanya ... ya ada lubangnya, jadi... Mulder dapat dengan mudah menyentuh-nyentuh vagina maupun clitoris saya ... kapan dia mau." "Woww ... hem Hiiii ... God!" Seru Totti, melotot, lalu pipinya memerah dan darahnya mendesir disertai getaran pada syaraf-syaraf vaginanya. (WSV:54)

- (2) *Ibu Sepuh meringis. "Kabarnya mereka suka meremas-remas payudara gadis Zulu, karena payudara itu di mata mereka begitu indah bentuknya: besar, ranum berputing kenyal dan tegak. Sedangkan payudara noni-noni Afrikaner di mata mereka dinilai pada umumnya bentuknya gepeng, kecil dan mudah menggelambir. Sehingga kalau dipegang tidak memuaskan. Lelaki Afrikaner juga suka mencium dan melumat bibir gadis Zulu yang tebal segar. Yang paling menyebalkan, kata mereka vagina gadis Zulu permukaannya tebal-empuk dan lubangnya elastis dibandingkan dengan vagina gadis Afrikaner. Sehingga lubang vagina gadis Zulu mereka rasakan lebih nikmat dan tahan lama ketika batang penis menancap di dalamnya..." (WSV:75-76)*
- (3) *Oh, no...no..., Dick, U belum lelah. Kemarin malam U bisa melakukan sampai tiga kali dan itu aku suka sekali. U pria yang luar biasa. Aku suka sodokan mautmu ... oh ... Dick ... ayolah, darling ... kita lanjutkan permainan kita," perempuan yang bersuara lantang itu membujuk Dicky, sambil berusaha membelai alat vital Dicky yang lemas, tertutupi oleh gelambir perutnya. (WSV:139)*

Kutipan-kutipan di atas benar-benar hanya sebagian kecil dari novel setebal 260 halaman. Selain itu memang bisa dikatakan bahwa cara penyampaian muatan perkelaminan yang ada dalam Wajah Sebuah Vagina semuanya disampaikan secara langsung. Oleh karena itu, novel tersebut bukan hanya judulnya yang serem, tetapi isinya pun jauh lebih serem.

Kutipan-kutipan seperti di atas juga mengingatkan penulis pada novel yang penulis baca secara sembunyi-sembunyi saat masih duduk di bangku SMA tahun pada 80-an, yaitu novel karangan Nick Carter (?). Namun waktu itu peredaran novel tersebut hanya kalangan terbatas dan tidak mudah untuk mendapatkan novel tersebut. Kini, bacaan seperti di atas bisa dengan sangat mudah didapatkan di toko-toko buku karena memang dijual bebas, sehingga dapat dibaca oleh siapa saja dan kapan saja.

Dari ketiga karya sastra yang telah dibahas di atas, novel Wajah Sebuah Vagina memang terkesan paling vulgar. Sebagai sebuah karya seni (baca: karya sastra) bahasa yang digunakan Naning Pranoto cenderung kurang halus, kurang imajinatif.

3. Dampak Muatan Perkelaminan dalam Karya Seni.

Seperti yang telah dipaparkan di atas bahwa karena kelamin merupakan bagian yang melekat pada tubuh manusia dan tetap dibutuhkan oleh manusia, rasanya mustahil bisa menghilangkan urusan perkelaminan dari karya seni, termasuk karya sastra di dalamnya. Nuansa perkelaminan dalam karya seni di Indonesia memang bisa mengangkat senimannya, namun juga bisa sebaliknya. Banyak sudah para seniman yang menerima dampak buruk karena dianggap terlalu meng-expose perkelaminan.

Penampilan Inul Daratista dengan goyang ngebor-nya dan Anissa Bahar dengan goyang patah-patah-nya tiga-empat tahun lalu sempat mendapat kecaman keras dari H. Rhoma Irama. Bahkan H. Rhoma Irama mengharamkan lagu-lagunya dinyanyikan oleh kedua penyanyi tersebut. Sebenarnya kalau mau jujur memang goyang kedua penyanyi tersebut cenderung terlalu erotis. Tetapi, karena Rhoma Irama "mengutuk"-nya teralu keras, sementara Inul tidak meresponnya dengan kekerasan pula, maka justru banyak orang yang cenderung memihak Inul, walaupun pada akhirnya Inul dicekal untuk tampil di daerah-daerah tertentu. Bahkan, tak jarang show yang sudah dipersiapkan begitu lama, tiba-tiba harus dibatalkan karena belum mendapat izin. Di awal tahun 2006 ini, kasus yang dulu sempat memanas itu, kembali memanas sehubungan dengan pembahasan RUU Pornografi/Pornoaksi.

Kasus yang lain adalah pelarangan peredaran/pemutaran film *Buruan Cium Gue* dan *Virgin*. Kedua film tersebut mendapat protes keras dari sebagian anggota masyarakat, khususnya beberapa tokoh agama pada beberapa tahun yang lalu. Produser dari karya seni yang tampil melalui layar lebar ini pun akhirnya harus rela menuai kerugian yang cukup besar karena hasil garapannya dilarang beredar. Kedua film tersebut diprotes karena dianggap terlalu meng-expose perkelaminan.

Kasus yang relatif baru adalah buntut dari pameran foto-foto Anjasmara yang oleh sebagian besar orang diartikan sedang berperan sebagai Adam di Taman Eden. Karya seni dalam bentuk foto ini pun menuai banyak protes setelah salah satu media massa di Jakarta memuat sebagian foto yang dipamerkan tersebut. Bahkan kasus tersebut sempat melebar ke masalah SARA. Saat tulisan ini dibuat, Anjasmara sedang menghadapi ancaman kurungan penjara karena pose di fotonya tersebut.

Karya seni dalam lagu, film, dan foto yang dianggap dekat dengan perkelaminan seperti di atas telah mendapat tentangan begitu keras dari masyarakat. Para pelaku seni harus rela menderita kerugian, baik yang bersifat materi maupun nonmateri. Kini, bagaimanakah dengan karya seni dalam bentuk karya

sastra yang juga memasukkan muatan perkelaminan? Memang untuk sementara ini aman dari “amuk massa”, walaupun juga sempat menjadi perdebatan di beberapa kesempatan diskusi.

Dalam sebuah seminar nasional di Malang yang menghadirkan pembicara N.H. Dini dan Taufik Ismail pada bulan April 2005, penulis sempat bertanya kepada dua pembicara tersebut mengenai fenomena baru dalam karya sastra Indonesia akhir-akhir ini. Kedua beliau berpendapat yang sama bahwa pengarang-pengarang perempuan Indonesia akhir-akhir ini cenderung mengeksploitasi permasalahan seksual serta ada kesan terlalu diseronok-seronokkan. N.H. Dini yang juga getol memasukkan permasalahan gender dalam karya sastranya sejak tahun 70-an, dan juga hampir selalu memasukkan problematika percintaan atau hubungan laki-laki dan perempuan pun, merasa risih membaca beberapa sastra karya perempuan Indonesia.

Kalau dari sebagian sastrawannya saja sudah ada penolakan, kira-kira bagaimana tanggapan yang bukan dari kalangan sastrawan? Memang karya sastra seperti di atas akhir-akhir ini sangat laris tidak dan tidak seperti karya sastra periode sebelumnya. Tetapi, apakah nilai karya sastra hanya diukur seberapa laris “ia” di pasaran? Atau, sebenarnya ada sesuatu yang ingin diteriakan oleh pengarang-pengarang perempuan tersebut lewat “keberaniannya” memasukkan perkelaminan secara terang-terangan?

4. Ada Apa dengan Pengarang Perempuan?

Menjadi perempuan tentulah bukan sebuah pilihan, tetapi menjadi pengarang perempuan, tentulah sebuah pilihan. Kesempatan untuk berekspresi dan mengaktualisasikan imajinasi bukan hanya monopoli kaum laki-laki saja. Perempuan pun mempunyai hak yang sama dalam hal ini. Maka, beberapa perempuan Indonesia yang terpenggil untuk menyuarakan kemerdekaan kaumnya memilih jalan dengan cara menjadi pengarang (baca: sastrawan).

Dalam hampir seluruh perjalanan sejarah kehidupan manusia, perempuan selalu diposisikan lebih rendah bila dibandingkan dengan laki-laki. Hal tersebut terjadi dalam hampir semua aspek kehidupan, termasuk dalam mengungkapkan kreatifitas bersastra. Banyak aturan yang cenderung berpihak kepada laki-laki dan kurang memberikan hak yang sama pada perempuan (bdk. Murniati, 2004). Kokohnya aturan-aturan yang bersifat patriarki dan telah berjalan begitu lama ini akhirnya menjadi semacam blue print dalam masyarakat, bahwa seolah-olah perempuan hanya boleh begitu dan tidak pantas untuk begitu dan sebagainya. Dalam berbagai pameran lukisan, misalnya, pelukis perempuan hampir selalu

memamerkan objek lukisannya tentang bunga atau keindahan alam yang lain, atau hampir tidak pernah ada pelukis perempuan yang melukis kekekanan otot laki-laki, apalagi yang sedang tanpa busana. Tetapi tidak jarang dalam sebuah pameran, pelukis laki-laki memamerkan lukisannya tentang keindahan tubuh seorang perempuan, baik yang dengan busana lengkap atau tanpa busana. Hal serupa juga terjadi dalam dunia karya sastra. Seolah-olah yang boleh menampilkan perkelaminan dalam karya sastra hanyalah pengarang laki-laki. Kenyataan ini sejalan dengan yang dikatakan Cixous (dalam Mariana, 2002:147) bahwa laki-laki masih memiliki segalanya untuk mengatakan perihal seksualitasnya dan dalam menuliskannya.

Ayu Utami adalah seorang wanita kelahiran Bogor, 21 November 1968. Sampai saat ini belum menikah dan tidak ingin menikah. Ia pernah menjadi fotomodel, wartawan di beberapa media massa ibu kota. Dalam bersastra, ia tidak menggunakan seks sebagai bumbu tetapi menggunakan seks sebagai bahan, begitulah pengakuannya (Verawati dan Rahim, 2005). Ia begitu menentang perbedaan perlakuan terhadap perempuan. Salah satu ungkapan kerasnya tersebut antara lain tampak dalam salah satu bagian roman Saman-nya yang berbunyi seperti berikut ini.

Sebab menurutku yang curang lagi-lagi Tuhan: dia menciptakan selaput dara, tapi tidak membikin selaput penis. (Snn:149)

Jenar Mahesa Ayu adalah anak Almahrum Syuman Djaya, lahir di Djakarta, 14 Januari 1973, dan saat ini sedang dalam proses perceraian dengan suaminya. Alasan ia mau bercerai karena ia masih mencintai suaminya. Aneh! Cerpen-cerpennya telah banyak dimuat di media massa. Di antara cerpen-cerpen tersebut ada yang dinobatkan sebagai Cerpen Terbaik Kompas 2003 dan Cerpen Terbaik 2002 versi Jurnal Perempuan. Karya-karya Jenar banyak memuat tema kemunafikan seorang laki-laki dan pengkhianatan laki-laki terhadap perempuan.

Di antara tiga pengarang, selain dua pengarang di atas, Naning Pranoto tergolong paling tua. Ia di lahirkan di Yogyakarta, 6 Desember 1957. Ia telah menghasilkan 15 novel dan ratusan cerita pendek, serta beberapa buku nonfiksi. Novel "Wajah Sebuah Vagina" ini diilhami kisah nyata saat ia bertemu seorang perempuan Jawa di Australia. Wanita itu datang kepada Naning Pranoto untuk minta pertolongan karena jiwa dan vaginanya telah berdarah-darah akibat tindak kekerasan laki-laki. Dengan dibantu teman kuliahnya di Australia yang kebetulan aktif sebagai pembela hak-hak perempuan, perempuan itu ditolongnya. Dari kisah nyata itulah Naning Pranoto mengangkatnya menjadi sebuah novel. Novel itu diberi judul "Wajah Sebuah Vagina".

Dengan sedikit paparan di atas, terlihat bahwa ketiga pengarang tersebut memiliki pandangan yang hampir sama, yaitu bahwa di dunia ini perempuan masih sering menjadi korban kekerasan serta dominasi laki-laki, dan itu semua harus dilawannya. Kiranya apa yang diungkapkan Tong (dalam Priyatna, 2002:125) ada benarnya. Ungkapan tersebut adalah “dalam konsep feminisme eksistensial yang dicemburui perempuan bukanlah penis laki-laki seperti yang dikemukakan oleh Freud, tetapi cemburu terhadap semua keuntungan dan kekuasaan yang dimiliki (diperoleh) para pemilik penis”. Dengan demikian, bagi mereka yang bisa mengungkapkan perkelaminan bukan hanya pengarang laki-laki, tetapi perempuan pun bisa. Maka hasil karya perempuan-perempuan tersebut di atas, selain kental dengan muatan perkelaminan juga kental dengan nuansa kesetaraan gender.

Penutup

Unsur perkelaminan dalam karya sastra sudah ada sejak zaman dulu. Hanya saja, karya sastra tersebut biasanya dikarang oleh pengarang laki-laki. Akhir-akhir ini muncul fenomena baru bahwa unsur perkelaminan dalam karya sastra justru banyak dihadirkan oleh pengarang perempuan. Bahkan, tidak jarang pengarang-pengarang perempuan tersebut lebih “berani” dibandingkan dengan pengarang laki-laki. Fenomena baru tersebut bisa menjadi awal yang baik bagi perkembangan kesusasteraan Indonesia, namun bisa juga sebaliknya.

Rupanya memang perkelaminan tidak perlu dihilangkan dari karya sastra. Apa yang pernah diungkapkan Gunawan Mohammad seperempat abad silam, kiranya masih bisa dipakai sebagai pertimbangan. Sah-sah saja memasukkan perkelaminan dalam karya sastra asalkan perkelaminan dikembalikan ke dalam kehidupan dan kewajaran. Sebab perkelaminan yang terlampau diteriakkan sama kurang meyakinkannya dengan perkelaminan yang dilenyapkan.

* * * * *

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, Jenar Mahesa. 2004. *Jangan Main-main (dengan kelaminmu)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Fatoni, Ahmad. 2004, 24 Oktober. "Melirik Buku-buku Berbasis Lendir", *JAWA POS*, hal. 4.
- LAI. 1996. Alkitab. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Malay, Afnan. 2004, 15 Agustus. "Ya, Merdekalah Para Kelamin", *JAWA POS*, hal.5.
- Mariana. 2002. "Kisah Laila Gagarina, sebuah representasi seksualitas perempuan dalam novel "Laila Tak Mampir di New York." *Stri*, Vol 1. No. 2. Desember 2002, hal 146—171.
- Mohammad, Gunawan. 1980. *Seks, Sastra, Kita*. Jakarta: Gramedia.
- Mursidi, Nur. 2004, 31 Oktober. "Ada Apa dengan Buku Berbau 'Lendir'?", *JAWA POS*, hal. 4.
- Nurudin. 2004, 07 November. Buku-buku Lendir dan Kritik Atas Kemunafikan Kita. *JAWA POS*, hal. 4.
- Pranoto, Naning. 2004. *Wajah Sebuah Vagina*. Yogyakarta: Galang Press.
- Priyatna, Aquarini. 2002. "Feminisme Eksistensialis", *Stri*, Vol 1. No. 2. Desember 2002, hal 121—128.
- Sutarto. 1984. *Erotisme dalam Prosa Lirik Pengakuan Pariyem Karya Linus Suryadi Ag*. Makalah disajikan dalam Penataran Sastra Angkatan I Tahap III, Wisma Arga Mulya, Tugu, Bogor, 19—24 November 1984.
- Syafi'ie, Kuswaidi. 2004, 22 Agustus. "Memperanggun Wajah Kelamin", *JAWA POS*, hal. 5.
- Utami, Ayu. 1998. *Saman*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia
- Verawati, Rury dan Rahim, Faisal. 2005. "33 Perbedaan Ayu Utami", *Popular*, No. 214, November 2005, hal. 60—66.
- Wahyudi, Hari. 2004, 29 Agustus. "Dari 'Saman' hingga 'Kuda Ranjang'", *JAWA POS*, hal. 5.
- Widyatmoko, Siswa. 2005. "Pornografi dan Kejahatan Seksual: sumbangan pemikiran terhadap RUU Antipornografi" dalam *Arah Reformasi Indonesia* No. 26 Februari 2005, Yogyakarta: Lemlit Universitas Sanata Dharma.